

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spritual. Mereka perlu mendapat hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi. Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya.¹

Pada hakikatnya anak berhak untuk merasakan keamanan, kenyamanan, kesenangan, serta kegembiraan. Undang-Undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak (Undang-Undang Nomor 35, 2014) telah menyatakan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa anak secara individual dilindungi oleh negara dari segala macam tindakan yang mengganggu kehidupan, serta tumbuh kembangnya. Dengan demikian apabila anak mengalami tindak kekerasan maka negara akan ikut serta dalam menanganinya.²

Pendidikan seksual merupakan pemberian informasi mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, pengenalan organ tubuh manusia khususnya pengenalan tentang organ reproduksi termasuk cara menjaganya dan membersihkannya, dan

¹ Nhimas Ajeng Putri Aji *et.al*, Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru di Tk Pamekar Budi Demak, *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2018), 112.

² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 96.

menjelaskan masa pubertas baik laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan seksual baik dilakukan sejak dini karena anak masih berada dalam periode emas. Anak pada masa emas dapat menyerap informasi dengan cepat, sehingga sesuatu yang diajarkan akan lebih mudah melekat hingga anak tumbuh dewasa. Sehingga, pendidikan seksual pada anak usia dini perlu ditanamkan terutama pada usia empat tahun. Pada usia ini, anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berada pada fase falis, anak berada pada fase falis yang mendapatkan kenikmatan apabila ada sentuhan pada alat kelaminnya. Selain itu, pada usia 4 tahun, anak telah masuk pada masa prasekolah yang sifatnya belum berorientasi pada teman sebaya, tetapi masih kepada ibu.³

Pendidikan seksual bagi anak sejak usia dini merupakan kebutuhan. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, termasuk agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pengetahuan tentang seks pada anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak. Selain itu, pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual. Dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual dan mana yang bukan kategori itu, pengetahuan tentang seks dapat mencegah anak mencoba tindakan yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya. Dengan anak tahu, mereka mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual. Mencegah kejahatan seksual harus menjadi gerakan bersama, gerakan kultural, gerakan sosial dan gerakan penyadaran.⁴

Islam merupakan agama samawi, bersifat universal yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pelengkap dan penyempurna syari'at agama samawi sebelumnya. Sebagai bukti keuniversalnya ada satu aspek yang mempunyai relevansi dengan kehidupan keseharian komunitas muslim, yakni nilai – nilai pendidikan (paedagogis) yang akan mampu

³ Deby Ulina Fatmawati *et.al*, Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 6, Nomor 4, (2018), 543.

⁴ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak : Dari Balita Hingga Dewasa*, (Solo : Jembatan Ilmu, 2012), 21-24.

membimbing manusia menjadi individu yang paripurna melalui proses penahapan yang terarah.⁵Manfaat dari pendidikan seksual untuk anak usia dini adalah anak dapat mengerti dan menghargai organ tubuhnya hingga dapat melindungi tubuhnya dari orang lain yang memiliki niat tidak baik. Adanya pendidikan seksual sejak dini dari ibu juga mengurangi perilaku anak yang akan mencari tahu sendiri mengenai hal seksualitas lewat teman atau internet yang belum tentu informasinya benar.⁶

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan, butuh penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan, terutama dari pihak keluarga, pegiat pendidikan, pakar hukum, tokoh agama dan juga pemerintah agar kondisi tersebut segera dapat tertangani dan diantisipasi. Menurut data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), pada tahun 2018 terdapat 2.737 kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Komnas PA mendatakan sebagian besar dari kasus yang dilaporkan, yaitu 1424 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Dari 1.424 kasus kekerasan seksual yang terjadi, kasus sodomi menjadi yang terbanyak yaitu 771 kasus. Lebih mirisnya lagi, dari 2.737 korban kekerasan anak, sebagian besar merupakan anak laki-laki yaitu 1.698 korban (59%), perempuan sebanyak 1.131 anak (40%), dan tidak diketahui yakni masih berupa janin sebanyak 19 anak (1%). Secara pendidikan anak yang sedang menempuh pendidikan TK atau SD menjadi korban terbanyak yaitu 1.443 anak.⁷

Kekerasan seksual pada anak (*sexual abuse*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan trauma yang cukup berat baik secara fisik mau psikis dan dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama. Beberapa perilaku seksual anak yang dianggap tidak wajar kerap dijumpai dalam tayangan berita diberbagai media informasi, kolom konsultasi psikologi, maupun laporan langsung para orang tua terhadap guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

⁵ Amirudin, *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Bandung : Multikreasindo, 2016), 1.

⁶ Deby Ulina Fatmawati *et.al*, *Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun)*, 544.

⁷<http://bankdata.kpai.go.id/> (Diakses Tanggal 25 Juni 2019 Jam 18.58 WIB).

Perkembangan media elektronik yang semakin canggih, anak kecil sampai orangtua hampir semuanya memakai peralatan elektronik (*gadget*). Sadar atau tidak, penyalahgunaan peralatan elektronik tersebut dapat mengakibatkan jatuhnya moral masyarakat yang ada di sekitar kita. Salah satu masalah moral yang terjadi adalah maraknya kasus asusila yang hampir setiap hari muncul diberbagai berita. Seperti yang sering diberitakan media, kasus asusila sering menjadi pemberitaan utama. Kasus pelecehan seksual terhadap anak menjadi *trending topic*. Salah satu kasus yang terjadi di sekolah bertaraf internasional, yaitu kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah dan guru terhadap murid Taman Kanak-Kanak Jakarta International School (JIS), selanjutnya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Emon di Sukabumi yang mengorbankan lebih dari 100 anak di bawah umur.

Dari 3 kasus tersebut, yang paling menyita perhatian adalah kasus sodomi siswa Jakarta International School (sekarang Jakarta *Intercultural School*), dimana pelaku utama yang merupakan WNA asal Kanada dinyatakan bebas setelah mendapat grasi dari presiden Joko Widodo. Orang tua kasus itu, Theresia Pipik mengirimkan surat terbuka kepada Presiden Jokowi. Surat tersebut dibuat oleh kuasa hukum Theresia, yaitu Tommy Sihotang pada tanggal 15 Juli 2019.⁸ Hal ini sangat disayangkan karena perbuatan pelaku tersebut telah menghancurkan masa depan korban. Bahkan hal tersebut bisa jadi mengakibatkan trauma berkepanjangan bagi korban.

Melihat fenomena ini sangat miris, dimana anak yang nantinya menjadi penerus bangsa dalam menegakkan kedaulatan harus terputus semangatnya karena trauma yang dialami. Meskipun alasan terjadinya tindak kekerasan seksual bervariasi, setidaknya terdapat dua penyebab utama yang dapat memicu seseorang melakukan tindak pelecehan seksual kepada anak di bawah umur, yaitu faktor utama yang dipercaya sebagai pemicu seseorang berperilaku seks menyimpang dengan melibatkan anak sebagai korbannya adalah faktor trauma yang berkepanjangan dan faktor keluarga. Selain itu, ada beberapa faktor yang pada umumnya membuat anak rentan menjadi pelaku kekerasan seksual, yaitu tinggal dilingkungan yang kental kesenjangan gendernya, sehingga cenderung melihat dan memperlakukan pihak yang lebih lemah sebagai objek, tinggal dalam lingkungan yang permisif dan abai

⁸ Indozone.id (diakses tanggal 31 Juli 2019 jam 15.40 WIB)

akan tindakan kekerasan, memiliki pengalaman traumatik atau kurangnya pemenuhan tumbuh kembang mendasar yang tidak diproses lebih lanjut secara tepat sehingga menjadi luka psikologis yang berpengaruh negatif pada tumbuh kembang anak, dan kurangnya kesempatan serta pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang menyenangkan dan sesuai dengan usia serta minatnya.⁹

Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak perlunya peran orang dewasa atau orang terdekat anak, dalam hal ini yaitu orang tua agar dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seks terhadap anak. Banyak orang tua yang bersikap reaktif ketika mengetahui anaknya melakukan eksplorasi genital. Padahal anak hanya ingin mengetahui dan ingin mencoba hal yang baru mereka temukan dengan mengeksplorasi bagian tubuh mereka. Seringkali kita temui ketika anak melakukan eksplorasi genital (eksplorasi alat kelamin) dengan segera orang tua memberikan peringatan kepada anak, dengan melarang anak mengulangi hal tersebut, bahkan tidak sedikit yang membentak dan memberikan hukuman. Orang tua kerap kali menutup rapat-rapat kesempatan anak untuk memperoleh jawaban akan rasa ingin tahunya berkaitan dengan seksualitas dengan menganggap bahwa pendidikan seks tidak perlu diberikan sejak dini karena hal tersebut masih dianggap tabu untuk diberikan terhadap anak.

Implementasi pendidikan seksual di sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan seksual guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dengan mengenalkan tugas dan fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin anak. Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus, pendidikan seksual pada anak diberikan secara sederhana, salah satunya seperti memisahkan toilet anak laki-laki dan perempuan, dari pemisahan tempat tersebut secara tidak langsung guru telah mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang seks kepada anak, bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pendidikan seksual di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus tidak tercantum menjadi program khusus dalam kurikulum, akan tetapi pendidikan seksual yang diterapkan dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten yaitu metode

⁹ Istiani Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimudin, 2004) 47.

ceita dengan menggunakan boneka tangan, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode bernyanyi.

Berbagai masalah yang dialami oleh anak seringkali orang tua bersikap acuh. Bahkan, kebanyakan anak belum diajari cara berpakaian yang sopan dan juga belum diajari rasa malu. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian anak yang pada saat ini hanya memakai kaos dalam dan celana dalam, selain itu juga anak dibiarkan begitu saja ketika buang air kecil disembarang tempat. Mereka berpendapat bahwa zaman dahulu tidak ada yang disebut pendidikan seks. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting dan terkesan tabu untuk disampaikan atau diajarkan pada anak usia dini. Demikian juga masyarakat secara luas yang menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya pada hal-hal yang negatif saja, padahal pendidikan seks sebenarnya mempunyai dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu diajarkan pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan pendidikan seksual di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus dengan judul *“Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah membahas pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah ada, maka akan diketahui tujuan dilakukannya penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks bagi anak usia dini menurut pandangan guru di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dalam bahasan ini, dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. sebagai pengetahuan tambahan mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak usia dini agar terhindar dari kejahatan seksual.
 - b. Memberikan sumbagan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan seks, juga sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang pendidikan seks bagi anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - c. Guru

Diharapkan dapat menambahkan wawasan serta memberikan pengetahuan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan seksual di Taman Kanak-kanak.Perusahaan.
 - d. Lembaga TK

Diharapkan dapat menjadi rujukan yang dapat diterapkan disetiap lembaga penyelenggara pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak.
 - e. Peneliti

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan seksual dan cara mengimplementasikan pendidikan seksual di Taman Kanak-kanak, yang dapat

dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

- f. Orang Tua / Wali Murid
Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini kepada orang tua sebagai pendidik awal bagi anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur, serta berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dan kerangka pikir teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data (internal dan eksternal), teknik keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

